



**Pola Komunikasi Interpersonal Menantu Perempuan  
Terhadap Mertua Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Konflik  
Menantu Dengan Mertua di Kecamatan Medan Area)**

**Nadrah Sitorus**

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Ridho Bagansiapiapi  
email: nadraharsy@gmail.com

**Abstract**

The purpose of this study was to determine the interpersonal communication patterns used and the causes of conflict between daughter-in-law and mother-in-law in Medan Area District. This study uses a qualitative approach with a case study method with the theory of Relational Dialectics. The subjects of this study were daughters-in-law who have or have lived with their in-laws from one to five years. The data analysis technique in this study was Miles and Hiberman with the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that the communication strategies used by the daughter-in-law in dealing with conflicts with the in-laws are: leaving, being silent and being patient. The causes of conflict faced by the daughter-in-law, namely: The conflict that occurs is the difference of opinion in terms of taking care of the house and raising children as well as biological factors  
Keywords: Interpersonal Communication Patterns, Daughter in law, Parents in law, Islamic Treasures

**Abstrak**

Menantu perempuan biasanya lebih banyak mengalami konflik dengan mertua perempuannya karena mempunyai peran yang sama sebagai ibu rumah tangga dalam satu rumah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi interpersonal yang digunakan serta penyebab konflik menantu perempuan dengan mertua perempuan di Kelurahan Medan Area. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan teori Dialektika Relasional. Pengambilan data menggunakan pengamatan, wawancara, dan penelusuran kepustakaan. Subjek penelitian ini adalah menantu perempuan yang sudah atau pernah tinggal bersama dengan mertua perempuan mulai dari satu hingga lima tahun. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Miles and Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menemukan bahwa pola komunikasi interpersonal yang digunakan menantu perempuan dalam menghadapi konflik dengan mertua perempuan, yaitu: meninggalkan, diam serta bersabar. Adapun penyebab konflik yang dihadapi menantu perempuan, yaitu: konflik yang terjadi adalah adanya perbedaan pendapat dalam hal mengurus rumah dan mengasuh anak.  
Kata Kunci: Pola Komunikasi Interpersonal, Menantu Perempuan, Mertua, Khazanah Keislaman

## I. PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita untuk membentuk keluarga yang bahagia dan kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Secara umum, pernikahan merupakan perjanjian untuk hidup bersama dan membangun rumah tangga. Dalam perspektif Islam, pernikahan juga merupakan ibadah yang memiliki tujuan mulia. Secara umum Pernikahan adalah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita untuk hidup bersama dalam suatu rumah tangga dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia.

Dalam Islam pernikahan adalah akad yang menghalalkan hubungan suami istri, serta merupakan ibadah yang bertujuan untuk mendapatkan keturunan dan membina keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Menjalani kehidupan baru setelah menikah memang tidak mudah dan perlu penyesuaian dengan bertemu keluarga masing-masing. Banyak pasangan yang mengawali pernikahannya ini harus tinggal di rumah mertua dengan beraneka alasan, mulai dari kepraktisan hingga masalah ekonomi (Hanaco & Wulandari, 2013: 63).

Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian yang sakral antara suami dan istri. Menikah adalah dambaan semua orang. Terbentuknya keluarga yang rukun dan damai merupakan harapan yang ingin dicapai melalui pernikahan. Tetapi untuk mewujudkan keluarga yang indah, bahagia dan damai itu bukanlah suatu perkara yang mudah. Pernikahan bukan saja mempersatukan dua orang manusia tetapi juga mempersatukan dua keluarga yang berbeda latar belakang, adat dan kebiasaan. Mempersatukan dua keluarga yang memiliki perbedaan latar belakang inilah yang kadang menimbulkan masalah, bukan saja masalah yang timbul itu dari pasangan suami istri saja

tetapi juga bisa disebabkan oleh anggota keluarga lain tak terkecuali ibu dari pasangan yang disebut mertua. Keberadaan orang tua yang tinggal satu atap dengan anaknya yang sudah berkeluarga sering menimbulkan konflik tersendiri bagi kehidupan rumah tangga anaknya.

Terkadang komplik antara mertua dengan menantu diakibatkan karena perangai menantu yang memang tidak baik atau justru sebaliknya bisa aja mertua memiliki perangai yang tidak baik. Namun salah satu factor yang lazim terjadi dikarenakan ingin merebut perhatian seorang pria, sang suami atau sang anak.

Walaupun tidak menutup kemungkinan seorang ayah menjadi persoalan bagi pernikahan putrinya, namun konflik antara menantu dengan mertua cenderung terjadi pada wanita. Salah satu penyebabnya, tidak seperti laki-laki, wanita melihat persoalan lebih detail dan memiliki lebih banyak persoalan yang harus mereka hadapi. Selain itu juga disebabkan frekuensi pertemuan ibu mertua dengan menantu wanita lebih tinggi karena mereka sama-sama di rumah, sedangkan ayah mertua frekuensi di rumah lebih sedikit dibanding ibu mertua. Penelitian ini dilakukan pada menantu perempuan yang sudah atau pernah tinggal bersama dengan mertua perempuan di wilayah Kecamatan Medan Area mulai dari satu tahun hingga lima tahun karena bersatunya dua individu yang berbeda latar belakang serta kebiasaan bisa menimbulkan berbagai masalah, apalagi jika harus tinggal bersama dengan mertua perempuan.

Ketika orang tua berada dalam satu atap dengan anak-anaknya yang telah berumah tangga, kemungkinan terjadinya konflik akan semakin besar. Oleh karena itu penelitian ini akan dibedah melalui teori dialektika relasional memiliki asumsi pokok mengenai hidup berhubungan, yakni (West & Turner, 2008: 236-246). Ketidakharmonisan antara menantu perempuan dengan mertua perempuan

seringkali juga menjadi pemicu timbulnya konflik antara suami dengan istri atau sebaliknya.

Bahkan, tidak jarang perceraian terjadi karena permasalahan ini. Secara sederhana konflik dapat diartikan sebagai perselisihan atau persengketaan antara dua atau lebih kekuatan baik secara individu atau kelompok yang kedua belah pihak memiliki keinginan untuk saling menjatuhkan atau menyingkirkan atau mengalahkan atau menysihkan (Setiadi & Kolip, 2011: 348). Konflik mengenal istilah "*Communication Breakdown*" yang artinya dalam konflik salah satu pihak ada yang tidak melakukan komunikasi dengan baik. Perubahan proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif. Sejalan dengan waktu dan kontraksi yang terjadi disepertimana mana suatu hubungan dikelola.

Kontradiksi Merupakan fakta fundamental dalam hidup. Berhubungan Asumsi yang ketiga menekankan bahwa kontradiksi atau ketegangan terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Orang mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara berbeda-beda tetapi kedua hal ini selalu ada dalam hidup berhubungan.

Dimana konflik akan terjadi ketika orang tua mulai mempunyai pola asuh untuk anaknya yang akan beda dengan pola asuh ibu mertua. Dukungan suami kepada istri sangat dibutuhkan dalam menyikapi konflik antara seorang istri dengan ibundanya. Mayoritas suami dianggap bisa menenangkan dan meluruskan konflik yang terjadi <https://www.cnnindonesia.com> diakses 3 Desember 2021

Komunikasi Sangat Penting dalam Mengelola dan Menegosiasikan Kontradiksi-Kontradiksi dalam Hubungan Asumsi terakhir dari teori dialektika relasional

berkaitan dengan komunikasi. Secara khusus teori ini memberikan posisi yang paling utama pada komunikasi. Sebagaimana yang telah diamati oleh Baxter dan Montgomery (1996), "dari perspektif dialektika relasi, aktor-aktor sosial memberikan kehidupan melalui praktek-praktek komunikasi mereka kepada kontradiksi-kontradiksi yang mengelola hubungan mereka". Penelitian ini difokuskan kepada menantu perempuan karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah menantu perempuan biasanya lebih banyak mengalami konflik dengan mertua perempuannya karena mempunyai peran yang sama sebagai ibu rumah tangga dalam satu rumah yang mengakibatkan sulitnya menghindari konflik. Alasan kedua adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal menantu perempuan dalam menghadapi konflik dengan mertua perempuan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pola Komunikasi Interpersonal

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola komunikasi adalah model, sistem, cara kerja. Sedangkan menurut DeVito dalam Permata (2013: 3-4), pola komunikasi terdiri dari beberapa macam yaitu:

#### a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambing verbal dan norverbal.

#### b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

### c. Pola Komunikasi Linear

Linear di sini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik yang lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi, dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face).

## 2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung Mulyana (2010: 81). Sedangkan menurut Wiryanto dalam Liliweri (2015:27) Komunikasi antarpersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam situasi tatap muka antara dua orang atau lebih, baik secara terorganisasi maupun pada kerumunan orang.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan secara tatap muka (face to face), sehingga komunikan dapat memberi feedback secara langsung. Dalam konteks penelitian ini, komunikasi interpersonal dilakukan antara anak dan orang tua, yaitu ayah dan ibu. Hal tersebut dimungkinkan karena komunikasi interpersonal juga mencakup komunikasi antara anggota keluarga.

## 2.3 Menantu Dengan Mertua

Jika kita berbicara tentang menantu dan mertua, perlu kita mengetahui dan memahami terlebih dahulu mengenai pengertiannya, karena antara menantu dan mertua sangat erat kaitannya, dan dalam keluarga situ lama lainnya mempunyai kedudukan yang penting. Menantu menurut kamus Bahasa Indonesia sebagaimana yang telah di jelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta, menantu adalah suami atau istri dari anak kita, sedangkan mertua adalah orang tua dari pihak istri maupun suami. Jika sudah terjadi akad pernikahan maka terbentuklah suatu ikatan antara menantu dan mertua, ikatan suami dan istri serta ikatan dua keluarga bahkan lebih. Apabila seseorang itu sudah menikah maka akan timbul hak dan kewajiban masing-masing pihak, baik itu pihak istri maupun pihak suami.

Jika kedua belah pihak suami dan istri melaksanakan hak serta kewajibannya, maka akan terciptanya sebuah ketenangan dan ketentraman dalam sebuah keluarga Berta kebahagiaan antara suami, istri, mertua dan menantu. Apabila suatu rumah tangga hidup dengan harmonis. maka sudah jelas akan tercipta keluarga yang baik, dan dari keluarga yang baik inilah akan (W.J.S. 1997) Poerwadarmita, Kamus Umum Bahasa Indonesia, terbentuknya masyarakat yang baik. Setelah menikah hendaklah anak dan menantu mengetahui bagaimana cara berbuat baik kepada orang tua maupun mertua, dan Janganlah membedakan kasih sayang antara orang tua dengan mertua. Ketika suami istri telah meninggalkan kedua orang tua, sementara kewajiban berbuat baik senantiasa ada, dan mereka harus menyelaraskan hubungan antara orang tua dengan mertua.

Mertua adalah orang tua dari suami maupun istri yang harus dihormati dan disayangi sebagaimana menghormati dan menyayangi orang tua kandung sendiri, karena mertua itu sama kedudukannya

dengan menyinggung perasaan mertua, apalagi orang tua kandung. Janganlah menyinggung perasaan perasaan mertua apalagi menyakitinya, bila ingin mengungkapkan sesuatu yang tidak di sukai, maka ungkapkanlah dengan hati-hati dan jauhi sikap emosi, karena apabila menantu tidak menghormati, menyayangi dan menyakiti mertuanya, maka sama dengan ia menyakiti orang tua sendiri.

#### 2.4 Hubungan Menantu Dengan Mertua

Pernikahan merupakan akad yang sakral dan penuh makna, maka dilakukan penuh hikmat dan tetrad yang bulad serta niat yang tulus, karena pernikahan ini tidak raja menhubungkan dua insan saja melainkan dua keluarga, Suatu pernikahan hendaklah dibangun atas dasar kekeluargaan, bukan hanya dengan pasangan suami atau istri, melainkan dengan orang-orang denga yang dekat dengan pasangannya. Hubungan itu melibatkan Ayah mertua, ibu mertua, dan saudara-saudara lainnya. Karena dalam wadah inilah (pernikahan) manusia dilebur menjadi satu dengan cinta, kasih sayang dan saling memahami satu dengan yang lain nya. Sebagian seorang anak dan menantu yang baik, hendaknya mengetahui bagaimana cara berbuat baik kepada orang tua maupun mertua, apabila seorang laki-laki telah berumah tangga, maka sudah seharusnya dia tetap berbuat baik kepada keluarganya.

Begitu juga dengan seorang perempuan, tatkala ia, telah menyertai suaminya. Mengarungi samudra kehidupan berumah tangga (Muhammad Nashiruddin Al-Albani 2006), meniggalkan pelabuhan orang tua nya, maka sudah selayaknya dia tetap beerbuat baik kepada orang tuanya. Karena pada saat sekarang ini mereka telah berdua dan meninggalkan keluarga masing-masing, sementara berbuat baik kepada orang tua senantiasalah ada, maka dengan demikian mereka senantiasa menyelaraskan hubungan

antara mereka. dengan orang tua. Hal yang demikian hendaklah dilakukan dengan tidak mengabaikan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri, agar terpenuhi masing-masing secara sempurna. Sebagai istri yang baik sudah seharusnya memahami kewajiban suami berbuat baik kepada orang tuanya, khususnya ibunya, yang harus diutamakan dari pada hak dirinya (Muhammad Nashiruddin al-Albani 2006)

#### 2.5 Kewajiban Menantu terhadap Mertua

Ada beberapa hal kewajiban menantu terhadap mertua yaitu:

1. Berbaik sangkalah kepada mertua, apabila berbicara dengan nya maka berkatalah dengan baik, penuh sopan dan santun. karena hal yang demikian akan membuat hati menjadi tentram.
2. Jika mertua sakit, maka perhatikanlah dia, berikanlah ia obat dan do'akan dia agar segera sembuh.
3. Jangan mengeluh kekurangan suami dihadapan mertua.
4. Apabila anda tinggal ditempat yang jauh, maka jangan lupa menanvakan kabarnya atau memberi kabar bagaimana keadaan anda beserta keluarga.
5. Janganlah lupa agar selalu menunjunginya, karena dengan mengunjung mertua akan bisa mcniperkuat hubungan antara menantu dan mertua.
6. Jika mertua mengajak makan bersama, bantulah dia dalam menyiapakn makanan, janganlah hanya duduk saja melihat mertua bekerja seolah-olah seperti tamu kehormatan.
7. Mintalah nasehat kepadanya jika anda menghadapi masalah yang tak bisa anda selesaikan.
8. Bahagiakanlah Suami/istri anda, karena dengan demikian hati mertua anda akan

menjadi tentram dan tidak akan mengkhawatirkan anaknya.

9. Posisikan mertua anda layaknya prang tua kandung sendiri, karena dengan demikian akan dapat menghindari konflik.
10. Berilah hadiah kepada mertua anda pada hari-hari bahagiannya, karena sekecil apapun hadiah yang anda berikan akan membuat anda merasa lebih dekat denganya

## 2.6 Kewajiban Mertua Terhadap Menantu

Terkadang ada perlakuan menantu yang tidak disenangi oleh mertua, namun sebagai mertua hendaklah memahami karakter menantu hal itu agar mertua bisa mengerti dan bisa lebih memahmi menantu, sehingga apabila menantu berbuat kesalahan maka mertua bisa menyikapi dengan bijaksana. Dengan memahami sifat dan karakter menantu, mertua diharapkan juga bersikap dengan mertua, lemah lembut, biar menantu tidak mudah tersinggung apa yang di ucapkan oleh mertua.

Jika menantu bersifat keras, maka sebagai mertua hendaklah bersabar, dan tidak mudah tersinggung atas segala ucapan dan tidakannya, tetaplah bersikap sopan dan lemah lembut dalam menghadapinya. Menantu adalah anak yang harus di sayangi, seapairnana menyayangi anak kandung sendiri, apabila ingin mengungkapkan pendapat, maka ungkapkanlah dengan hati-hati, dan jauhilah sikap emosional, dan sebagai orang yang lebih tua, maka sudah seharusnya bisa bersabar dalam meghadapi sikap menantu, karena sesungguhnya apabila mertua bersikap baik terhadap menantu dalam berbagai masalah, maka ia termasuk hamba Allah swt yang penyayang.

Agar mertua bisa merasa nyaman hidup berdampingan dengan menantu, maka sebagai mertua harus bisa membuat menantu merasa nyaman bersamanya, hendaklah

mertua bermuka minis di hadapan menantu, karena rant wajah yang cerah dan murah senyum akan membuat menantu lebih nyaman berdekatan dengan mertuanya. Menantu adalah anak juga bagi mertua dan hendaklah bisa menghindari konflik dengan menantu.

## III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Sementara itu untuk pengambilan data menggunakan pengamatan, wawancara, dan penelusuran kepustakaan. Kemudian untuk jenis sumber data menggunakan data primer dan sekunder dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Untuk lokasi penelitian adalah Kecamatan Medan Area. Alasan memilih Kecamatan Medan Area karena Kecamatan Medan Area memiliki banyak jumlah keluarga yang suami istri masih tinggal satu rumah dengan keluarga asal atau dengan keluarga suami, sehingga peneliti merasa dapat memperdalam proses penelitian di Kecamatan Medan Area. Sementara itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Dialtektika Relasional. Teori Dialektika Relasional (Relational Dialectics Theory) menyatakan bahwa hidup bercirikan ketegangan-ketegangan yang berkelanjutan antara impuls-impuls yang kontradiktif. Selama beberapa tahun, Leslie Baxter dan beberapa orang rekannya mempelajari cara-cara yang kompleks mengenai bagaimana orang menggunakan komunikasi untuk mengelola atau mengatur kekuatan-kekuatan yang saling berlawanan yang berpotensi mengganggu hubungan dengan orang lain pada waktu tertentu (West & Turner, 2008): teori dialektika relasional adalah sebuah konsep dalam teori komunikasi. Konsep ini bisa ditafsirkan sebagai “simpul kontradiksi dalam hubungan pribadi atau interaksi terus-

menerus antara kebalikan atau kecenderungan untuk menentang, WK Rawlins pada tahun 1988, mendefinisikan pola komunikasi interpersonal antara mitra hubungan sebagai akibat dari ketegangan dialektis endemik. Yang menyatakan bahwa hidup berhubungan dicirikan oleh ketegangan-ketegangan atau konflik antar individu. Konflik tersebut terjadi ketika seseorang mencoba memaksakan keinginannya satu terhadap yang lain.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kepada calon-calon informan. Proses wawancara dilakukan di berbagai tempat sesuai dengan permintaan masing-masing informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Lokasi wawancara ada yang dilaksanakan di rumah informan, dan ada juga di kantor tempat informan bekerja. Waktu penelitian terlebih dahulu ditetapkan bersama-sama dengan cara mencari waktu senggang, sehingga proses wawancara dapat berlangsung dengan lancar tanpa banyak mengalami intervensi. Informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang.

Dua diantaranya berprofesi sebagai Tenaga Pendidik dan 2 (dua) lainnya sebagai Ibu Rumah Tangga. Hal ini dikarenakan dari hasil wawancara dengan informan, peneliti tidak memperoleh data baru karena jawaban yang diberikan oleh informan sebagian besar memiliki maksud yang sama, sehingga penambahan informan tidak lagi diperlukan karena tidak memberikan informasi yang baru dan berarti bagi penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, informan dalam penelitian ini sebanyak empat orang, yaitu menantu perempuan yang sudah tinggal bersama dengan mertua perempuan selama satu tahun hingga lima tahun di Kecamatan Medan Area. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai pola komunikasi interpersonal menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam perspektif Islam serta untuk mengetahui

penyebab konflik menantu perempuan dengan mertua perempuan yang sudah tinggal bersama di Kecamatan Medan Area.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini merupakan wawancara peneliti terhadap informan Informan 1: mengatakan perbedaan pendapat dan *misscommunication* terjadi karena hal sepele seperti apa makanan yang harus dimasak atau hal dalam mengurus dan membersihkan rumah. Informan 2: Mertua yang terlalu sering mencampuri urusan keluarga, mengatur cara mendidik anak serta terlalu mendikte sang menantu. Beliau menyampaikan bahwa sang mertua yang sering kali membandingkan cara tetangga dalam mendidik anak dengan cara sang menantu dalam mendidik anak.

Informan 3: Mertua selalu mengurus kebiasaan sang menantu seperti tindakan yang dianggap boros oleh mertua (padahal tidak menurut informan) dan senang berbelanja online. Informan 4: Menantu yang dalam waktu 7 tahun pernikahan belum juga memiliki keturunan (anak). Hal tersebutlah yang menyebabkan seringnya keluar perkataan verbal dari sang mertua yang kurang menyenangkan untuk menantu. Jenis Konflik-Konflik yang terjadi pada informan 1 terjadi karena kurangnya komunikasi yang terjalin antara menantu perempuan dengan mertua perempuan. Kegiatan komunikasi tersebut dapat berlangsung baik dengan menggunakan media komunikasi maupun tanpa menggunakan sarana media yang dikenal dengan nama komunikasi antarpribadi atau interpersonal communication (Effendy, 1986).

Kepribadian menantu dan mertua yang sama-sama cenderung kurang pandai dalam menyampaikan pikiran, perasaan dan tindakan sehingga membuka perbedaan informasi

diantara mereka yang dapat menyebabkan konflik. (Liliweri 2005) Pada informan 2 ditemukan konflik nilai antara menantu dengan mertua, dimana perbedaan sesuatu yang menjadi dasar, pedoman, tempat setiap manusia enggantungkan pikiran, perasaan dan tindakan seseorang (Liliweri, 2005). Perbedaan nilai-nilai antara informan 2 dengan mertua menyebabkan terjadinya konflik sering terjadi. Frekuensi pertemuan antara mertua dengan menantu yang tinggal satu rumah yang membuat mereka sering bertemu serta kepribadian mertua yang konservatif berlawanan dengan menantu yang metropolitan dan dinamis membuat konflik semakin sulit dihindari.

Informan 3 mengalami konflik perubahan keseimbangan, dimana informan 3 (menantu) dan mertua mengalami perubahan pada kehidupan mereka khususnya pada segi ekonomi. Mertua yang biasanya mendapat uang bulanan dari sang anak (suami dari menantu) pada saat setelah menikah harus memberikan penghasilannya pada sang istri (menantu), serta sang istri (menantu) yang terbiasa dimanjakan dalam segi finansial oleh orangtuanya membuat perubahan yang signifikan pada mertua dan menantu. Hal tersebut pula yang membuat mertua lebih teliti dalam melihat pengeluaran serta cara sang menantu mengatur ekonomi keluarga. Jenis konflik yang dialami oleh informan 4 ialah produktivitas rendah. Konflik ini terjadi dikarenakan output dan input dari dua pihak atau lebih yang saling berhubungan atau tidak kurang mendapat keuntungan.

Informan yang belum juga memiliki keturunan selama kurang lebih 7 tahun. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa dampak konflik bagi kehidupan rumah tangganya terbilang biasa saja. Tidak ada dampak yang dapat berpotensi merusak keutuhan rumah tangganya. Ketika beliau mengalami konflik ada perasaan kurang nyaman, entah itu

dengan mertua maupun dengan suami. Ketika konflik terjadi, informan lebih memilih untuk banyak menghabiskan waktu berdiam diri dikamar. Dampaknya beberapa pekerjaan rumah tangga menjadi terbengkalai serta anak dan suami yang kurang mendapat perhatian lebih. Namun hal tersebut tidak pernah berlangsung lama, dalam beberapa hari setelahnya keadaan akan membaik seperti biasa dengan cara memulai obrolan-obrolan ringan seperti “Mak, mau masak apa hari ini?” serta dengan sedikit mengalah jika sang mertua masih terlihat kurang senang. Namun begitu beliau menjelaskan bahwa jika sang mertua saat ini masih ada (hidup) maka dengan senang hati dia akan senang untuk tinggal bersama dengan mertuanya karena pada dasarnya sang mertua selalu ada cara untuk memanjakan informan 1 dan tidak mengintervensi antara rumah tangga informan dan suami. Menurut (AA. Anwar Abu Mangku Negara 2009), salah satu langkah meraih perdamaian dalam konflik adalah Menghindar.

Menghindari konflik dapat dilakukan jika isu atau masalah yang memicu konflik tidak terlalu penting atau jika potensi konfrontasinya tidak seimbang dengan akibat yang akan ditimbulkannya. Penghindaran merupakan strategi yang memungkinkan pihak-pihak yang berkonfrontasi untuk menenangkan diri. Informan 2 menyebutkan bahwa ketika sedang menghadapi konflik dengan mertua, maka informan 2 lebih sering untuk pergi keluar rumah dan memilih untuk menemui teman-temannya untuk sekedar sharing atau menghibur diri, namun ketika waktu tidak memungkinkan informan 2 lebih memilih diam di kamar serta menanggapi mertua dan suami dengan nada sedikit naik. Informan 2 menambahkan bahwa dampak ketika menghadapi konflik maka secara sadar atau tidak sadar informan akan menunjukkan sikap kurang baik, entah itu pada mertua itu sendiri, pada suami, ataupun pada anaknya

dan hal tersebut sedikit banyaknya membuat informan 2 merasa sedikit terkekan.

Selain itu dampak lain dari konfliknya dengan sang mertua jika disampaikan pada sang suami maka sang suami akan terlihat lebih berpihak pada sang mertua (ibu dari suami), oleh karena itu informan 2 lebih senang berbagi sekaligus mencurahkan kekesalannya pada temannya, karena dengan hal tersebut beliau tidak merasa dihakimi dan merasa sedikit lebih tenang. Hal ini diungkapkan oleh Stevenin dalam Handoko: Penyelesaian konflik ini sesuai dengan teori menyepakati suatu Solusi. Dimana seseorang mengumpulkan masukan mengenai jalan keluar yang memungkinkan dari orang-orang yang terlibat di dalamnya serta menyaring penyelesaian yang tidak dapat diterapkan atau tidak praktis Stevenin dalam Handoko 2001.

Dampak konflik dengan mertua bagi informan 3 ialah semakin renggangnya hubungan antara informan dan mertua. Namun, ini sedikit hal baik terjadi saat konflik dengan mertua terjadi, pasalnya mertua menjadi tidak terlalu intens dalam “mengurusi” apa saja yang dilakukan oleh menantu. Sang suami dari informan 3 pun selalu mengerti dengan memberi perhatian lebih ketika sedang terjadi konflik antara beliau dengan mertuanya. Informan 3 juga menambahkan bahwa ketika konflik dengan mertua sedang terjadi, selain bercerita kepada sang suami, beliau juga kerap kali berbagi kepada temannya tentang konflik yang terjadi. Hal tersebut dianggapnya dapat sedikit mengurangi tekanan pada dirinya. Sementara pada kasus informan 3 ini, penyelesaian konflik yang digunakan oleh informan 3 adalah menghindari konflik dan menyepakati suatu solusi.

Sedikit berbeda dengan beberapa informan lain, informan 4 menyikapi konflik dengan mertuanya dengan lebih tenang. Beliau lebih senang mengalah pada

mertuanya dengan sikap hangat. Ketika konflik terjadi, informan 4 menyebutkan bahwa tidak ada dampak yang terjadi karena ia merasa sudah terbiasa dengan perlakuan mertuanya, namun ketika sang suami informan yang menyadari sikap ibunya (mertua dari informan) sedikit menyakiti hati istrinya, maka sang suami akan menghibur sang istri dengan mengajak informan untuk pergi keluar sekedar jalan-jalan atau mengajak makan diluar. Beliau menambahkan bahwa satu-satunya hal yang membuat ia tetap sabar tinggal dengan mertuanya karena sang suami. Suami yang meminta agar sang informan tetap sabar karena tidak ada oranglain yang menjaga dan mengurus ibu dari sang suami (mertua) dirumah. Dengan kata lain,informan 4 lebih cenderung Kompromi atau Negosiasi. Dimana masing-masing memberikan dan menawarkan sesuatu pada waktu yang bersamaan, saling memberi dan menerima, serta meminimalkan kekurangan semua pihak yang dapat menguntungkan semua pihak (AA.Anwar Abu Mangku Negara 2009)Tidak ada dampak yang dapat berpotensi merusak keutuhan rumah tangganya. Ketika beliau mengalami konflik ada perasaan kurang nyaman, entah itu dengan mertua maupun dengan suami. Ketika menghadapi konflik maka secara sadar atau tidak sadar informan akan menunjukkan sikap kurang baik, entah itu pada mertua itu sendiri, pada suami, ataupun pada anaknya dan hal tersebut sedikit banyaknya membuat merasa sedikit terkekan. Semakin renggangnya hubungan antara informan dan mertua. Namun, menurut informan 3 ini sedikit hal baik terjadi saat konflik dengan mertua terjadi, pasalnya mertua menjadi tidak terlalu intens dalam “mengurusi” apa saja yang dilakukan oleh informan 3. Sang suami dari informan 3 pun selalu mengerti dengan memberi perhatian lebih ketika sedang terjadi konflik antara

beliau dengan mertuanya. menyebutkan bahwa tidak ada dampak yang terjadi karena ia merasa sudah terbiasa dengan perlakuan mertuanya, namun ketika sang suami informan yang menyadari sikap ibunya (mertua dari informan) sedikit menyakiti hati istrinya, maka sang suami akan menghibur sang istri dengan mengajak informan untuk pergi keluar sekedar jalan-jalan atau mengajak makan diluar.

Salah satu hal yang ingin diperoleh berdasarkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal menantu perempuan dalam menghadapi konflik dengan mertua perempuan serta penyebab konflik menantu perempuan dengan mertua perempuan yang sudah tinggal bersama di Kecamatan Medan Area. Tentu saja peneliti telah melakukan pengamatan secara langsung dan wawancara secara mendalam terhadap setiap informan yang menjadi Berkaitan dengan pola komunikasi interpersonal menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam menghadapi konflik, informan yang satu ini mengaku bahwa ia lebih memilih diam dan tidak membahas atau mengungkitnya lagi dan memulai pembicaraan saat keadaan mulai tenang.

Hidup Berhubungan Ditandai dengan Adanya Perubahan Proses atau perubahan suatu hubungan merujuk pada pergerakan kuantitatif dan kualitatif. Sejalan dengan waktu dan kontraksi yang terjadi diseperti mana suatu hubungan dikelola. Perubahan-perubahan yang terjadi pada menantu yang telah tinggal bersama dengan mertuanya dirasakan oleh informan 2, karena selama hampir 5 tahun tinggal satu atap bersama mertuanya beliau merasa dapat lebih bersabar serta lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. Untuk informan 3 karena tinggal pada lingkungan yang erat dengan kegiatan keagamaan, maka informan 3 lebih sering mengenakan jilbab baik itu di rumah maupun

diluar rumah karena seringnya beberapa anggota keluarga dan tetangga yang berkunjung ke rumah. Selain itu, informan 3 sesekali mengikuti kegiatan keagamaan dilingkungannya. Untuk informan 4 karena telah lama tinggal dengan mertua serta beliau yang telah berdamai dengan keadaannya yang belum juga memiliki keturunan, maka informan 4 merasa perubahan yang paling dirasa adalah beliau dapat lebih berspasrah serta ikhlas pada hal-hal yang terjadi padanya. Sedangkan untuk informan 1 yang tidak terlalu sering berkonflik dengan mertua serta waktu yang tidak terlalu lama beliau tinggal mertua menyebutkan beberapa perubahan yang terjadi pada beliau tidak terlalu signifikan selama tinggal dengan mertuanya, namun begitu, beliau tetap merasa beberapa pembelajaran yang didapat dari sang mertua yakni bagaimana memanjakan anak-anaknya dengan cara-cara yang unik. Kontradiksi Merupakan Fakta Fundamental. Hidup Berhubungan Asumsi yang ketiga menekankan bahwa kontradiksi atau ketegangan terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti menciptakan ketegangan. Setiap individu mengelola ketegangan dan oposisi ini dengan cara berbeda-beda tetapi kedua hal ini selalu ada dalam hidup berhubungan tidak terkecuali hubungan menantu dan mertua. Informan 1, 2 dan 3 yang mengaku ketika terjadi konflik biasanya tidak terlalu lama mereka bersitegang. Karena konflik yang timbul dari hal-hal kecil maka ketiga informan ini biasanya berkonflik antara 1 (satu) sampai 2 (dua) hari dan pada keesokan harinya mereka akan kembali seperti biasa. Untuk informan 4, konflik sering kali terjadi ketika momen-momen berkumpulnya keluarga, beliau mengatakan ketika sedang berkumpul biasanya sang mertua memulai konflik dengan menanyakan hal-hal mertua. Pola Komunikasi interpersonal penting dalam Mengelola

Kontradiksi Asumsi terakhir dari teori dialektika relasional berkaitan dengan komunikasi dalam penyelesaian konflik. Seperti pada pembahasan yang telah disampaikan oleh penulis sebelumnya, masing-masing informan memiliki cara serta menggunakan pola komunikasi interpersonal dalam menghadapi konflik. Walaupun dari keempat informan yang sudah peneliti wawancarai, ada informan yang tidak menggunakan pola komunikasi interpersonal dalam menghadapi konflik dengan mertua perempuan. Salah satu alasan mengapa informan tersebut tidak menggunakan pola komunikasi interpersonal dalam menghadapi konflik dengan mertua perempuan adalah karena informan tersebut mempunyai sifat yang cuek dan tidak terlalu peduli terhadap mertua perempuan serta mertua yang nantinya akan baik dengan sendirinya. Selain diam, ada juga cara dalam menyelesaikan konflik dengan mertua perempuan, yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara pribadi kepada mertua perempuan setelah konflik dirasa mereda atau situasi sudah mulai tenang.

Dari keempat informan ini, ada satu informan yang mengaku bahwa ia tidak pernah menyelesaikan konflik dengan mertua perempuan karena menganggap konflik tersebut seperti angin lalu atau tidak ada konflik, karena ia menganggap konflik tersebut bukanlah konflik yang besar (Informan 3). Hampir masing-masing informan dalam penelitian ini pada awalnya tidak mengerti apa yang dimaksud dengan tujuan pola komunikasi interpersonal adalah untuk membangun, memelihara, dan meningkatkan hubungan antar individu, serta memfasilitasi pertukaran informasi, ide, dan perasaan. Komunikasi interpersonal juga bertujuan untuk saling memahami, mempengaruhi sikap dan perilaku, serta menyelesaikan masalah atau konflik yang mungkin timbul.

Namun, setelah peneliti menjelaskan hal tersebut, pada kenyataannya setiap informan mengkonstruksikan pola komunikasi interpersonal dalam menghadapi konflik dengan cara yang berbeda-beda dengan maksud dan tujuan yang sama. Berdasarkan penjelasan di atas mengenai. Pola komunikasi interpersonal yang digunakan menantu perempuan dalam menghadapi konflik dan penyebab konflik antara menantu perempuan dengan mertua perempuan serta dikaitkan dengan teori yang telah ada, telah menunjukkan bahwa bagaimana pola komunikasi interpersonal menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam perspektif Islam di Kecamatan Medan Area. Hal tersebut tergambar jelas melalui segala aspek bahwa pola komunikasi interpersonal turut mempengaruhi proses dalam penyelesaian konflik antara menantu perempuan dengan mertua perempuan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Berbagai macam konflik yang dihadapi oleh menantu perempuan yang sudah tinggal bersama dengan mertua perempuan. Konflik yang terjadi tidak hanya tentang perbedaan pendapat dalam hal mengurus rumah tetapi konflik juga timbul karena perbedaan pendapat dalam mengasuh anak. Tidak hanya itu, konflik juga bisa terjadi karena mertua perempuan yang selalu mengurus kebiasaan sang menantu. Selain itu, konflik dapat terjadi karena faktor biologis seperti belum memiliki keturunan dan memberikan cucu untuk sang mertua. Alasan menantu perempuan tinggal bersama dengan mertua perempuan disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor dan alasan mengapa menantu perempuan tinggal bersama dengan mertua perempuan, yaitu

disebabkan oleh karena keadaan ekonomi, tradisi keluarga yang mengharuskan anak bungsu tinggal serta merawat orangtuanya meski sudah berumah tangga, dan mertua perempuan yang tinggal sendiri. Pola komunikasi interpersonal bisa diterapkan untuk menghindari konflik dengan cara menyelesaikan konflik dengan berkomunikasi secara islami terhadap menantu dengan mertua. Diam juga terkadang dapat meredam emosi dan tidak mengungkitnya lagi, menganggap konflik tersebut seperti angin lalu atau tidak ada konflik, serta mendiamkan sang mertua keadaan nantinya akan baik dengan sendirinya, karena mertua juga sering membutuhkan pertolongan dari menantu. Selain itu, pola komunikasi interpersonal yang digunakan adalah dengan cara mengikuti sedikit demi sedikit kemauan sang mertua serta bersabar. Penyelesaian konflik dengan mertua perempuan, yaitu dengan cara melakukan pendekatan secara pribadi kepada mertua perempuan.

Ada yang memulai obrolan-obrolan ringan dengan mertua perempuan setelah keadaan tidak memanas serta mengalah pada mertuanya dengan sikap hangat, pergi keluar rumah dan memilih untuk menemui teman-temannya untuk berbagi atau menghibur diri, dan menganggap konflik seperti angin lalu atau tidak ada konflik. Suka dan duka menantu perempuan selama tinggal bersama dengan mertua perempuan, yaitu dapat belajar banyak hal tentang keluarga, duka yang dirasakan oleh menantu perempuan selama tinggal bersama dengan mertua perempuan, yaitu mertua perempuan yang suka mengatur-atur kebiasaan serta kebebasan dalam mengasuh anak, dan mertua perempuan yang suka membandingkan dengan menantunya yang lain. Setelah melakukan penelitian mengenai pola komunikasi interpersonal menantu perempuan dengan mertua perempuan dalam

perspektif Islam sehingga konflik dapat selesai dengan baik.

Dalam menghadapi konflik ini, peneliti memberikan saran atau rekomendasi yang kiranya dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu ada berbagai hal yang dapat diteliti lebih dalam lagi mengenai hubungan menantu perempuan yang tinggal bersama dengan mertua perempuan. Seperti pola komunikasi interpersonal menantu terhadap mertua dalam perspektif Islam. Penelitian berikutnya dapat mengaplikasikan teori yang terkait dengan hubungan menantu perempuan yang tinggal bersama dengan mertua perempuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Abu Mangku Negara, 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Penerbit Rosda Karya Bandung
- Arifn, Anwar. 2013. *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Budyatna, Muhammad & Leila Mona Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- DeVito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book Fourteenth Edition*. England: Pearson Education Lim
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi (Teori dan Praktek)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayat, Dasrun. 2012. *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Indranata, Iskandar. 2008. *Pendekatan Kualitatif Untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Lilliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta : Kencana Pranada Media Group.

Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung:

West & Turner, 2008 *Ketidakharmisan Antara Menantu*  
<https://www.cnnindonesia.com> diakses 3 Desember 2021

Wirawan. (2010). *Konflik dan Manajemen konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Salemba Empat, Jakarta